

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Diabetes Melitus

1. Pengertian Diabetes Melitus

Diabetes melitus merupakan suatu gangguan metabolik jangka panjang yang muncul ketika kadar gula dalam darah tetap tinggi akibat tubuh tidak mampu menghasilkan insulin secara cukup atau tidak dapat memanfaatkannya dengan baik (Hossain et al., 2024). Penelitian ini juga ditemukan bahwa pasien diabetes lebih sering menunjukkan keluhan seperti mulut kering (xerostomia), radang gusi, hingga infeksi jamur seperti kandidiasis akibat perubahan komposisi serta volume saliva.

Hubungan antara diabetes dan penyakit periodontal bersifat dua arah, di mana tingginya kadar glukosa dapat memperparah peradangan jaringan pendukung gigi, sementara peradangan periodontal yang tidak terkontrol dapat meningkatkan inflamasi sistemik dan memperburuk kontrol gula darah (Lu et al., 2024). Tidak hanya itu, penderita diabetes yang gulanya tidak stabil cenderung mengalami mobilitas gigi, abses periodontal, dan penyembuhan luka yang lebih lambat setelah prosedur perawatan gigi, sehingga memerlukan perhatian khusus dari tenaga kesehatan.

2. Hubungan Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Diabetes Melitus

Rongga mulut merupakan bagian tubuh yang melibatkan bibir, gigi, gusi, langit-langit mulut, dan lidah. Fungsi utama rongga mulut adalah untuk makan, berbicara, serta mendukung sistem pencernaan awal

melalui mekanisme mengunyah dan produksi air liur. Selain itu, rongga mulut adalah habitat bagi lebih dari 700 spesies mikroorganisme, baik yang bersifat menguntungkan maupun patogenik. Keseimbangan mikrobiota dalam mulut sangat penting untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut. Disbiosis (ketidakseimbangan mikroorganisme) dapat menyebabkan berbagai penyakit oral, seperti karies gigi, gingivitis, periodontitis, serta infeksi jamur dan virus (Rajasekaran et al., 2024)

Kesehatan mulut memiliki hubungan yang erat dengan berbagai penyakit sistemik, termasuk diabetes melitus. Ada beberapa penelitian melaporkan bahwa periodontitis yang menyerang jaringan pendukung gigi, termasuk gusi dan tulang alveolar. Pada individu yang menderita diabetes melitus (DM), periodontitis terjadi lebih sering dan lebih parah dibandingkan pada mereka yang tidak mengalami diabetes. Hal ini disebabkan oleh tingginya kadar glukosa dalam darah pada penderita diabetes, yang menyebabkan peningkatan kadar gula dalam cairan gingival (cairan di sekitar gusi), sehingga menyediakan lebih banyak nutrisi bagi bakteri anaerob, seperti *Porphyromonas gingivalis* dan *Tannerella forsythia*. Penelitian yang dilakukan oleh Montevercchi et al. (2021) menunjukkan bahwa kadar glukosa yang tinggi dalam rongga mulut meningkatkan prevalensi bakteri patogen yang menyebabkan periodontitis pada pasien diabetes, yang pada akhirnya memperburuk infeksi periodontal (Montevercchi et al., 2021)

3. Mikroorganisme rongga mulut yang menyebabkan diabetes melitus

Mikroorganisme yang ada di rongga mulut, terutama yang berperan dalam penyakit periodontal, dapat mempengaruhi pengendalian diabetes melitus melalui beberapa mekanisme, salah satunya adalah peradangan yang ditimbulkan akibat infeksi bakteri. Beberapa bakteri penyebab periodontitis yang terkait dengan diabetes melitus adalah *Porphyromonas gingivalis* (*P. gingivalis*), *Tannerella forsythia* (*T. forsythia*), dan *Streptococcus mutans* (*S. mutans*).

a. *Porphyromonas gingivalis* (*P. gingivalis*):

P. gingivalis adalah salah satu bakteri utama yang menyebabkan periodontitis, yang dapat memperburuk kondisi diabetes melitus melalui mekanisme inflamasi. Pada penderita diabetes, peningkatan kadar glukosa dalam darah menyebabkan kadar glukosa yang lebih tinggi di cairan gingival (cairan di sekitar gusi), yang memberi lebih banyak nutrisi bagi bakteri anaerob, termasuk *P. gingivalis*. Penelitian oleh Montevecchi et al. (2021) menunjukkan bahwa tingginya kadar glukosa di rongga mulut meningkatkan prevalensi bakteri patogen penyebab periodontitis pada pasien diabetes, yang pada gilirannya memperburuk infeksi periodontal dan dapat mempengaruhi kontrol glikemik pada penderita diabetes (Montevecchi et al., 2021)

b. *Tannerella forsythia* (*T. forsythia*)

T. forsythia adalah bakteri anaerob gram negatif yang berperan penting dalam perkembangan periodontitis pada penderita diabetes. Penelitian oleh Baalavignesh et al. (2021) menunjukkan bahwa tingkat *T. forsythia* ditemukan lebih banyak pada pasien diabetes dengan periodontitis dibandingkan dengan mereka yang tidak menderita diabetes. Bakteri ini merusak jaringan periodontal dan menyebabkan resorpsi tulang alveolar, yang memperburuk kondisi gusi dan meningkatkan peradangan, serta berpotensi memperburuk pengendalian gula darah pada pasien diabetes (Baalavignesh et al., 2021).

c. *Streptococcus mutans* (*S. mutans*)

S. mutans adalah bakteri utama penyebab karies gigi yang sangat dipengaruhi oleh kadar glukosa dalam saliva. Pada penderita diabetes melitus, kadar glukosa dalam saliva lebih tinggi, yang memberi lebih banyak nutrisi bagi bakteri ini, yang pada gilirannya meningkatkan aktivitasnya. *S. mutans* menghasilkan asam yang merusak enamel gigi dan mempercepat proses karies gigi pada pasien diabetes. Penelitian oleh Manjushree et al. (2022) mengungkapkan bahwa *S. mutans* ditemukan dalam jumlah yang lebih tinggi pada pasien diabetes dibandingkan dengan individu sehat. Kadar glukosa yang lebih tinggi dalam saliva menciptakan lingkungan yang lebih asam, yang mendukung aktivitas bakteri

dalam menghasilkan asam yang menyebabkan kerusakan pada gigi (Manjushree et al., 2022)

4. Proses terjadinya diabetes melitus

Proses terjadinya diabetes melitus yang dimulai dari kolonisasi mikroorganisme di rongga mulut dan pembentukan biofilm adalah contoh hubungan dua arah antara penyakit periodontal dan diabetes. Berikut adalah penjelasan rinci tentang bagaimana kolonisasi mikroorganisme di rongga mulut dan pembentukan biofilm dapat berhubungan dengan perkembangan diabetes melitus (DM)

a. Kolonisasi Mikroorganisme di Rongga Mulut

Rongga mulut merupakan tempat bagi berbagai jenis mikroorganisme, baik yang bermanfaat maupun patogen. Bakteri patogen seperti *Porphyromonas gingivalis*, *Aggregatibacter actinomycetemcomitans*, dan *Tannerella forsythia* dapat berkoloni pada gusi dan gigi. Kolonisasi ini dimulai dengan penempelan bakteri pada permukaan gigi, terutama di sepanjang garis gusi, yang merupakan lokasi terbentuknya biofilm mikroba. Bakteri tersebut berinteraksi dengan faktor-faktor tubuh seperti sistem imun dan respons inflamasi (Montevecchi et al., 2021)

b. Pembentukan Biofilm Oral

Biofilm adalah lapisan mikroorganisme yang menempel pada permukaan keras, seperti gigi, yang terbentuk dari akumulasi bakteri dan produk metaboliknya. Dalam kondisi normal, sistem imun tubuh

mampu menjaga keseimbangan mikroflora ini. Namun, pada individu dengan faktor risiko, seperti mereka yang memiliki kadar gula darah tinggi, keseimbangan ini terganggu. Kelebihan glukosa dalam saliva akibat hiperglikemia menjadi sumber nutrisi bagi bakteri patogen, meningkatkan jumlah dan virulensinya

Pembentukan biofilm dimulai dengan adhesi bakteri ke permukaan gigi melalui adhesin pada bakteri yang mengikat gula pada lapisan luar gigi. Setelah itu, bakteri berkembang biak, membentuk lapisan biofilm yang melindungi mereka dari sistem imun tubuh dan antibiotik. Seiring waktu, biofilm ini dapat memicu peradangan pada jaringan gusi (gingivitis) yang dapat berkembang menjadi periodontitis jika tidak ditangani (Baalavignesh et al., 2021)

c. Proses Peradangan dan Gangguan Imun

Pada individu dengan diabetes, terutama yang memiliki kadar glukosa darah tinggi, mekanisme pertahanan tubuh terhadap infeksi, termasuk yang terjadi pada gusi, menjadi terganggu. Kadar glukosa tinggi dalam darah juga meningkatkan jumlah glukosa dalam cairan gingival (cairan di gusi) yang memperburuk proses inflamasi. Penurunan fungsi neutrofil, sel imun yang bertugas melawan infeksi, juga terjadi pada penderita diabetes, memperburuk ketidakseimbangan mikroorganisme di rongga mulut dan memperburuk proses inflamasi.

Peradangan kronis ini akan merusak jaringan periodontal, mengarah pada kehilangan dukungan gigi dan memicu respons sistemik tubuh. Molekul inflamasi yang dilepaskan, seperti sitokin proinflamasi, dapat meningkatkan resistensi insulin dan memperburuk pengaturan glukosa dalam darah (Manjushree et al., 2022)

d. Gangguan Metabolisme dan Perkembangan Diabetes

Kondisi inflamasi kronis yang disebabkan oleh periodontitis dapat memperburuk kontrol gula darah pada penderita diabetes. Molekul inflamasi yang dilepaskan ke dalam sirkulasi darah, termasuk interleukin dan faktor nekrosis tumor (TNF), berkontribusi pada resistensi insulin. Ini berarti tubuh tidak dapat menggunakan insulin dengan efisien, sehingga menyebabkan kadar glukosa dalam darah tetap tinggi. Ketidaksinambungan adalah langkah awal menuju terjadinya diabetes melitus.

Penyakit periodontal yang tidak terkontrol juga dapat memperburuk pengendalian glikemik pada pasien diabetes, sehingga menciptakan lingkaran setan: diabetes memperburuk kesehatan gigi, sementara penyakit gigi yang parah memperburuk pengelolaan diabetes. Kondisi ini mempercepat perkembangan diabetes dan menyebabkan komplikasi jangka panjang, termasuk kerusakan ginjal, penglihatan, dan sistem saraf (Arbildo-Vega et al., 2024)

5. Pencegahan Diabetes Melitus Yang Sebabkan Oleh Bakteri Yang Ada Di Rongga Mulut

Sebagian besar penderita diabetes tipe 2. Untuk mencegah komplikasi yang terkait dengan diabetes, langkah pencegahan sangat penting yaitu

- a. Penurunan berat badan juga terbukti efektif dalam mencegah diabetes dan membantu mencapai. Penurunan berat badan sebesar 7% atau lebih dari berat badan awal, namun, pemulihan berat badan sering terjadi setelah penurunan berat badan yang cepat, yang dapat mempengaruhi keberhasilan remisi. Meskipun obat-obatan terbaru dapat membantu dalam pengelolaan diabetes, perubahan gaya hidup, khususnya pola makan sehat, tetap menjadi cara utama dalam mencegah diabetes dan mengelola berat badan dan Diet rendah karbohidrat memang efektif dalam menurunkan berat badan dan mengelola gula darah dalam jangka pendek. Namun, untuk mendapatkan manfaat yang lebih tahan lama, beberapa penelitian, seperti Diabetes Prevention Program di Amerika Serikat dan Finnish Diabetes Prevention Study di Finlandia, menunjukkan bahwa diet dengan kandungan karbohidrat sedang (45-65% dari total kalori) dan protein sedang (10-20%) lebih efektif dalam pencegahan diabetes jangka panjang(Zhu et al., 2026)
- b. Diabetes melitus tipe 2 (T2DM) merupakan penyakit kronis yang meningkatkan risiko penyakit periodontal dan infeksi mulut. Probiotik oral, yang mengandung mikroorganisme hidup, diyakini

dapat membantu menjaga kesehatan gigi dan mulut pada pasien diabetes tipe 2. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh penggunaan probiotik oral terhadap kesehatan gigi dan mulut pasien T2DM di Rumah Sakit Umum Dr. M. Djamil Padang. Pencegahan diabetes tipe 2 dapat dimulai dengan menjaga kesehatan mulut, karena masalah kesehatan gigi dan mulut, seperti penyakit periodontal, sangat berkaitan dengan peningkatan kadar gula darah yang tidak terkontrol. Salah satu penyebab utama penyakit gigi dan mulut pada penderita diabetes adalah bakteri patogen yang mengendap di mulut, seperti *Streptococcus mutans* dan *Porphyromonas gingivalis*, yang dapat mempengaruhi kontrol gula darah dan resistansi insulin. Cara pencegahannya, penggunaan probiotik oral. Probiotik mengandung mikroorganisme hidup yang dapat memproduksi substansi antimikroba untuk menghambat pertumbuhan bakteri patogen di rongga mulut. Probiotik dapat mengurangi plak gigi, mengurangi peradangan gusi, dan memperbaiki kedalaman kantong periodontal, yang merupakan indikator penyakit gusi. Dalam studi ini, kelompok yang mengonsumsi probiotik oral selama 12 minggu menunjukkan penurunan yang signifikan pada indeks plak dan indeks gingiva dibandingkan dengan kelompok yang tidak mengonsumsi probiotik, dan juga, Probiotik juga dapat membantu menjaga keseimbangan bakteri baik di mulut serta meningkatkan pengendalian gula darah

pada pasien dengan Diabetes Tipe 2 (T2DM) . Dan juga mengurangi resiko penyakit periodontal Dengan mengurangi bakteri patogen yang menyebabkan peradangan gusi dan kerusakan jaringan mulut, probiotik dapat mengurangi risiko penyakit periodontal yang lebih parah, yang sering dialami penderita diabetes.(Patients et al., n.d.)

B. Literasi Kesehatan

1. Pengertian

Literasi kesehatan merupakan kemampuan individu dalam memperoleh, memahami, dan menggunakan informasi kesehatan secara tepat untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan penyakit. Pada penderita Diabetes Mellitus tipe 2. Literasi kesehatan memiliki peran penting karena penyakit ini berisiko menimbulkan berbagai komplikasi apabila tidak dikelola dengan baik. Pengelolaan diabetes tidak hanya bergantung pada pengobatan rutin, tetapi juga memerlukan penerapan self-care management yang optimal, seperti pengaturan pola makan, kepatuhan minum obat, aktivitas fisik, serta pemantauan kadar gula darah. (Dewi & Harun, 2025)

Literasi kesehatan yang rendah sering menjadi hambatan dalam pencegahan penyakit gigi pada pasien diabetes. Salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan literasi kesehatan adalah dengan memberikan edukasi menggunakan media audiovisual. Penelitian oleh Haghdooost et al. menunjukkan bahwa penggunaan media sosial sebagai alat edukasi dapat memperbaiki pemahaman pasien tentang kesehatan gigi dan

meningkatkan perilaku perawatan mulut mereka. Selain itu, edukasi melalui media sosial juga terbukti mengurangi kecemasan terkait perawatan gigi. Temuan tersebut mengungkapkan bahwa intervensi edukasi melalui platform ini sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman tentang hubungan antara diabetes dan penyakit periodontal, serta mendorong pasien diabetes untuk menjaga kesehatan gigi mereka dengan lebih baik (Haghdoost et al., 2023).

2. Faktor Penyebab Rendahnya Literasi Masyarakat

a. Meningkatkan Literasi Kesehatan Mulut pada Pasien Diabetes

Salah satu kendala utama yaitu : akses terbatas terhadap Pendidikan , kurangnya kesadaran Masyarakat , faktor ekonomi , peran media dan teknologi. Dalam menjaga kesehatan gigi pada pasien diabetes adalah rendahnya tingkat literasi kesehatan yang dimiliki oleh sebagian besar pasien. Banyak pasien diabetes yang tidak menyadari pentingnya perawatan gigi yang tepat atau bahkan tidak tahu cara merawat gigi mereka dengan benar. Media audiovisual dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan pasien tentang kesehatan mulut, karena media ini dapat secara visual memperlihatkan bagaimana masalah mulut berkembang dan bagaimana cara mencegahnya.

Penelitian oleh menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang dilengkapi dengan konten audiovisual, seperti video edukasi dan infografis, dapat meningkatkan kesadaran pasien diabetes akan

pentingnya merawat kesehatan gigi mereka. Audiovisual juga dapat mendorong pasien untuk lebih aktif dalam merawat gigi mereka, dengan memberikan informasi yang mudah dipahami dan jelas. Selain itu, video atau animasi yang menggambarkan prosedur medis terkait perawatan gigi, seperti scaling atau pembersihan gigi oleh profesional, dapat membantu mengurangi rasa takut pasien terhadap perawatan tersebut Haghdoost et al. (2023)

b. Respon Literasi Masyarakat Yang Rendah

Literasi kesehatan masyarakat terkait diabetes melitus masih tergolong rendah, yang ditandai dengan terbatasnya pemahaman mengenai faktor risiko, gejala, komplikasi, serta pengelolaan penyakit, termasuk dampaknya terhadap kesehatan gigi dan mulut. Rendahnya literasi ini menyebabkan keterlambatan diagnosis, pengendalian diabetes yang kurang optimal, serta meningkatnya risiko komplikasi oral seperti penyakit periodontal. Tingkat pendidikan dan usia berperan penting dalam membentuk literasi kesehatan, di mana masyarakat dengan pendidikan rendah dan usia lanjut cenderung memiliki pengetahuan yang lebih terbatas. Selain itu, kurangnya edukasi kesehatan yang terstruktur di fasilitas pelayanan primer dan masih kuatnya kepercayaan tradisional turut memengaruhi rendahnya pemahaman masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan penguatan edukasi kesehatan berbasis komunitas yang mudah dipahami dan sesuai dengan karakteristik sosial budaya

masyarakat untuk meningkatkan literasi kesehatan diabetes dan kesehatan gigi serta mulut.(Anshari et al., 2025)

C. Audiovisual

1. Pengertian Audiovisual

Audiovisual adalah media yang menggabungkan unsur suara dan gambar untuk menyampaikan informasi, baik dalam bentuk video, animasi, gambar bergerak, atau media lain yang memadukan elemen visual dan audio guna memperkuat pesan yang disampaikan. Dalam bidang promosi kesehatan, penggunaan audiovisual menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan pemahaman audiens mengenai isu-isu kesehatan yang mungkin sulit diterima hanya melalui teks atau penjelasan verbal. Media audiovisual juga berfungsi untuk memperjelas konsep-konsep kompleks yang berhubungan dengan kesehatan, sehingga informasi tersebut dapat dipahami dengan lebih mudah oleh berbagai kalangan usia dan latar belakang pendidikan. Pemanfaatan media ini sangat relevan dalam promosi kesehatan, di mana pemahaman yang tepat sangat penting untuk pencegahan penyakit dan peningkatan kesadaran akan pentingnya perawatan kesehatan. Audiovisual dalam promosi kesehatan mencakup berbagai bentuk seperti video edukatif, iklan layanan masyarakat, animasi medis, dan aplikasi interaktif, yang mampu menyampaikan pesan dengan lebih efektif dibandingkan metode pengajaran konvensional (Galmarini et al., 2024)

2. Manfaat audiovisual

a. Meningkatkan pemahaman dan daya ingat

Salah satu keuntungan utama dari media audiovisual adalah kemampuannya untuk memperjelas pemahaman audiens terhadap informasi yang disampaikan. Dengan menggabungkan elemen suara dan gambar, pesan yang diberikan menjadi lebih mudah dipahami dan lebih cepat diserap oleh audiens. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual dapat meningkatkan daya ingat informasi hingga 50-70% dibandingkan dengan hanya menyampaikan informasi melalui teks (Miller & Smith, 2020). Ini sangat penting dalam pendidikan kesehatan, di mana pemahaman yang mendalam tentang kondisi medis atau pengobatan sangat diperlukan agar pasien dapat mengikuti rekomendasi medis dan menghindari komplikasi kesehatan.

b. Meningkatkan Keterlibatan dan Partisipasi

Audiovisual lebih menarik dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional seperti ceramah atau materi berbasis teks. Menonton video atau animasi yang menyertakan elemen cerita, karakter, dan visual dinamis dapat meningkatkan keterlibatan audiens dalam proses belajar. Hal ini dapat mendorong pasien atau audiens untuk lebih aktif mencari informasi atau mengikuti program kesehatan, seperti perawatan gigi atau manajemen diabetes. Selain itu, audiovisual membantu mengurangi kebosanan yang sering

dialami saat mendengarkan ceramah panjang atau membaca teks yang kompleks (Haghdoost et al., 2023)

c. Mengurangi Kecemasan dan Stres Pasien

Dalam promosi kesehatan, terutama untuk pasien dengan penyakit kronis seperti diabetes, media audiovisual dapat berfungsi untuk mengurangi kecemasan atau ketakutan yang terkait dengan diagnosis atau prosedur medis. Dengan menampilkan prosedur medis atau kondisi medis secara visual, pasien dapat lebih memahami apa yang akan mereka alami, sehingga mengurangi rasa takut atau cemas akibat ketidakpastian. Sebagai contoh, video yang memperlihatkan langkah-langkah pembersihan gigi atau penggunaan produk perawatan gigi yang tepat bagi pasien diabetes dapat mengurangi kecemasan mereka dalam merawat kesehatan mulut mereka (Jain et al., 2023)

3. Pengaruh audiovisual dalam promosi Kesehatan gigi

a. Hubungan Antara Diabetes dan Kesehatan Gigi dan Mulut

Diabetes melitus memiliki pengaruh besar terhadap kesehatan mulut, meningkatkan risiko penyakit periodontal, infeksi gusi, dan kerusakan gigi yang lebih cepat dibandingkan dengan orang yang tidak menderita diabetes. Kondisi diabetes menyebabkan kadar gula darah yang tinggi, yang menurunkan sistem kekebalan tubuh terhadap infeksi, termasuk infeksi pada gusi dan gigi. Mengingat meningkatnya prevalensi diabetes di seluruh dunia, penting bagi

pasien untuk memahami hubungan antara diabetes dan kesehatan gigi serta bagaimana cara mengelola keduanya secara bersamaan. Media audiovisual dapat berperan besar dalam menjelaskan hubungan ini kepada pasien diabetes. Dengan memperlihatkan gambar atau video yang menggambarkan bagaimana diabetes mempengaruhi gigi dan gusi, pasien dapat lebih memahami pentingnya menjaga kebersihan mulut mereka untuk mencegah masalah lebih lanjut. Sebagai contoh, video yang menunjukkan teknik menyikat gigi yang benar, penggunaan benang gigi, atau cara menghindari makanan yang dapat merusak gigi dapat membantu pasien untuk mengadopsi kebiasaan yang lebih baik dalam merawat kesehatan mulut mereka (Alqadi, 2024)

b. Meningkatkan Literasi Kesehatan Mulut pada Pasien Diabetes

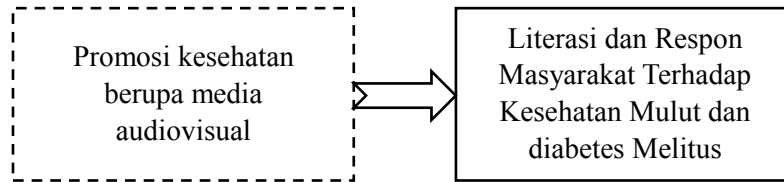
Salah satu kendala utama dalam menjaga kesehatan gigi pada pasien diabetes adalah rendahnya tingkat literasi kesehatan yang dimiliki oleh sebagian besar pasien. Banyak pasien diabetes yang tidak menyadari pentingnya perawatan gigi yang tepat atau bahkan tidak tahu cara merawat gigi mereka dengan benar. Media audiovisual dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan pasien tentang kesehatan mulut, karena media ini dapat secara visual memperlihatkan bagaimana masalah mulut berkembang dan bagaimana cara mencegahnya.

Penelitian oleh Haghdoo et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang dilengkapi dengan konten audiovisual, seperti video edukasi dan infografis, dapat meningkatkan kesadaran pasien diabetes akan pentingnya merawat kesehatan gigi mereka. Audiovisual juga dapat mendorong pasien untuk lebih aktif dalam merawat gigi mereka, dengan memberikan informasi yang mudah dipahami dan jelas. Selain itu, video atau animasi yang menggambarkan prosedur medis terkait perawatan gigi, seperti scaling atau pembersihan gigi oleh profesional, dapat membantu mengurangi rasa takut pasien terhadap perawatan tersebut

c. Pengaruh Audiovisual dalam Meningkatkan Perilaku Perawatan Gigi

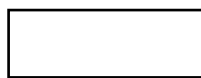
Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual dalam edukasi tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga dapat mengubah perilaku pasien dalam merawat kesehatan gigi mereka. Hal ini sangat penting karena meskipun pasien diabetes mengetahui pentingnya perawatan gigi, mereka seringkali tidak mengikuti pedoman yang disarankan. Audiovisual yang menggambarkan dampak negatif dari tidak merawat gigi dengan baik, seperti kerusakan gigi atau infeksi gusi, dapat mendorong perubahan perilaku yang lebih positif. Video yang menunjukkan pasien diabetes yang berhasil mengatasi masalah gigi melalui perawatan yang tepat juga dapat memberikan dorongan motivasi bagi pasien lainnya (Galmarini et al., 2024)

D. Kerangka Konsep



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

Keterangan:



= Variabel yang diteliti



= Variabel yang tidak diteliti